ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kisah Petualangan Binatang Hutan



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP PENGEMBANGAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA,
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Si Bungsu yang memiliki sifat penyayang binatang mengambil kodok dari sungai. Dengan kasih sayang ia rawat kodok itu.

Anehnya semenjak si Bungsu merawat kodok yang dipungut dari sungai, setiap malam ia selalu bermimpi bertemu seorang pangeran. Dari mana pangeran yang selalu datang di mimpinya?

Kisah Petualangan Binatang Hutan

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Binatang Hutan

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Kisah Petualangan Binatang Hutan

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Binarti Kusumaningtyas

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Irene
Layout : Divia

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006904
ISBN: 978-623-00-3036-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Cerita Kodok Mas 2
Asal Usul Harimau Mempunyai Belang 7
Ayam dan Musang 10
Kura-Kura dengan Pelanduk 15
Musang *Nak* Menangkap Ayam 19
Tangis Renggisa 22
Ular Lidi dengan Ular Tedung 25

CERITA KODOK MAS[1]

Fabel dari Sumatera Selatan

Dahulu kala hiduplah sebuah keluarga yang memiliki empat orang anak perempuan. Di antara keempatnya, anak yang paling baik adalah si Bungsu.

Walaupun dia bukan yang tercantik. Suatu hari, keempat anak perempuan ini pergi mandi ke sungai. Ketika sedang asyik mandi tiba-tiba ada seekor kodok berenang di sana. Si Bungsu yang memang memiliki sifat yang baik dan penyayang binatang langsung mengambil kodok itu. Tidak hanya itu, kodok tadi juga dibawanya pulang ke rumah. Hal ini menjadikan ketiga kakaknya marah.

"Jangan kamu bawa kodok itu pulang. Dia binatang yang kotor dan menjijikan," ungkap ketiga kakaknya.

[1] Diceritakan kembali oleh Yaii Beck.

Bungsu tidak menghiraukan kemarahan kakaknya. Dia tetap saja membawa kodok itu pulang ke rumah.

Kedua orangtuanya juga tidak masalah dengan apa yang dilakukan si Bungsu. Si Bungsu membawa kodok itu ke kamar dan tidur bersamanya.

Suatu malam, si Bungsu bermimpi bertemu dengan seorang pangeran yang sangat tampan. Bungsu belum menceritakan perihal mimpinya kepada siapapun di rumahnya. Saat makan bersama, Bungsu juga mengajak kodok untuk makan bersama. Hal ini membuat kakaknya kembali memarahinya.

"Kau ini. Kodok ini kotor kenapa kau ajak makan ke sini?" hardik salah seorang kakaknya.

"Tidak apa-apa, Kak. Biarkan dia makan bersama kita," jawab si Bungsu.

Si Bungsu tidak menghiraukan kakaknya yang kelihatan jengkel. Dia makan kemudian terus menyuapi kodok itu. Si Kodok ini hanya diam menunggu si Bungsu menyuapinya. Sang Ayah yang melihat kejadian itu menegur Bungsu dengan baik.

"Bungsu, janganlah kau ajak kodok itu makan di sini, Nak."

"Tidak apa-apa Ayah. Kodok ini tidak akan mengganggu kita," jawab Bungsu.



Mendengar jawaban Bungsu, akhirnya sang Ayah membiarkan Bungsu makan bersama kodok. Ayahnya tahu bahwa sejak kecil, anak bungsunya itu memang berhati baik dan penyayang kepada semua binatang. Bungsu juga lebih rajin dibandingkan dengan ketiga kakaknya. Kakak-kakaknya yang masih jengkel lalu merebut kodok itu dari tangan bungsu dan menendangnya keluar.

"Keluar kamu kodok jelek. Pergi jauh dari sini," ujar mereka.

Bungsu langsung menyelamatkan kodok itu dan membawanya ke kamar. Saat malam datang, Bungsu kembali bermimpi didatangi oleh pangeran yang sama.

"Siapakah pangeran yang datang di mimpiku ini?" ucap Bungsu dalam hati.

Keesokan harinya, Bungsu kembali mengalami mimpi yang sama sampai hari ketujuh. Seminggu kemudian, ada rombongan kerajaan datang ke rumah mereka. Orang sekampung pun turut hadir menyaksikan kedatangan rombongan tersebut. Seluruh anggota keluarga ini heran dengan kejadian ini.

"Mohon maaf ada apa gerangan bapak-bapak ini berkunjung ke rumah kami yang jelek ini?" tanya Ayah bungsu terheran-heran.

“Maksud kedatangan kami mau melamar salah seorang putri Bapak,” kata juru bicara dari keluarga tadi.

“Melamar siapa? Anak-anak kami belum pernah punya hubungan kasih dengan teman laki-laki mana pun.”

“Kami mau si Bungsu.”

Mendengar jawaban juru bicara tadi, Bungsu langsung bertanya.

“Mengapa kalian mau melamar saya? Saya ini dari keluarga miskin,” jawab Bungsu.

“Sebenarnya kami ingin menyampaikan lamaran dari Pangeran kami. Pangeran sudah mengetahui bahwa si Bungsu adalah perempuan berhati baik, rajin, pandai memasak, dan mengurus segala kegiatan rumah tangga. Pangeran menginginkan Bungsu untuk menjadi permaisurinya,” jawab juru bicara menjelaskan.

Akhirnya Bungsu menerima lamaran dari pangeran. Pada waktu yang sudah ditentukan, digelarlah pesta besar selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari itu, Bungsu bertemu dengan sosok pangeran yang selalu hadir di mimpinya yang kini menjadi suaminya. Mereka hidup bahagia.

ASAL USUL HARIMAU MEMPUNYAI BELANG[2]

Fabel dari Riau

Zaman dahulu Harimau berkelana di rimba. Pada bagian belantara yang berlainan, Beruang dan Kancil sedang berjalan. Suatu hari, tanpa diduga Beruang dan Kancil bertemu. Dalam pertemuan itu, mereka bersepakat untuk mengalahkan Harimau.

"Wahai Kancil, perlu kau ketahui bahwa Harimau semakin mengganas sekarang. Ia semakin menunjukkan kekuasaannya sebagai raja. Menurutmu, bagaimana cara kita untuk mengalahkan Harimau?" Beruang meminta pendapat Kancil.

Kancil kemudian berpikir sejenak.

"Mudahlah itu," kata Kancil.

"Bagaimana caranya?" tanya Beruang.

[2] Diceritakan kembali oleh Abel Tasman

“Gendonglah aku di kepalamu! Kita pergi berjalan,” ujar Kancil sambil mengajukan sebuah permintaan. Beruang memikirkan sesaat permintaan Kancil tersebut.

“Baiklah,” jawab Beruang kemudian sembari mengabulkan permintaan sang Kancil. Beruang lalu menggendong Kancil di kepalanya, dan berjalan menyusuri rimba. Tiba-tiba mereka bertemu Harimau. Melihat keberadaan Kancil di kepala Beruang, Harimau seketika menjadi terheran-heran.

“Hewan apakah namanya yang sedang digendong si Beruang?” pikir Harimau sambil meng-



amati makhluk yang ada di depannya. Harimau menyangka bahwa itu adalah hewan yang belum pernah dilihatnya. Ia terkejut dan bertanya-tanya melihat ada hewan berbentuk seperti itu.

"Sekarang, akulah raja," kata Kancil dengan suara keras. Kancil berbisik kepada Beruang, "Katakanlah kepada Harimau bahwa kau mempunyai ekor pendek. Ekor pendek itu membuatmu tidak mudah ditangkap orang,"

Beruang kemudian mengatakan hal itu kepada Harimau. Selain itu, ia juga memprovokasi Harimau dengan kata-kata seperti ini, "Badanmu mempunyai belang, ekormu tidak mempunyai belang. Tapi jika kau juga ingin mempunyai belang di ekormu, maka ikatkanlah ekormu di ekorku!" Beruang berupaya memengaruhi Harimau.

Harimau seketika terpengaruh ucapan Beruang dan mengikuti imbauan Beruang. Tanpa membuang waktu, Harimau segera mengikatkan ekornya dengan ekor Beruang.

"Siapa yang kuat dialah yang berkuasa!" seru Beruang kepada Harimau.

Mereka pun berlari sekencang-kencangnya. Ekor Harimau dan ekor Beruang tetap menyatu saat berlari sekencang-sekencang itu. Akibatnya, sejak saat itu ekor Harimau pun menjadi belang.

AYAM DAN MUSANG[3]

Fabel dari Riau

Suatu hari, dua ekor anak ayam meminta kepada induknya untuk dibuatkan bubur.

"Mak, aku lapar. Aku ingin makan bubur," pinta salah seekor anak ayam kepada induknya.

"Bubur kemarin 'kan masih ada," sahut Induk Ayam.

"Tidak ada lagi, Mak. Buburnya sudah habis,"

"Kalau begitu, kalian pergilah ke tempat Pak Musang. Ia berada di dalam semak-semak. Mintalah kayu bakar untuk memasak. Kayu bakar kita sudah habis kemarin Mak gunakan untuk memasak," kata Induk Ayam menyuruh anak-anaknya untuk menjumpai Musang.

"Kami tidak mau, Mak. Nanti kami dimakan oleh Pak Musang," kata anak ayam ketakutan.

[3] Diceritakan kembali oleh Mosthamir Thalib

“Kalau kalian ingin makan bubur kalian harus datang ke tempat Pak Musang. Kalau tidak, Mak tidak dapat memasak bubur untuk kalian,” kata Induk Ayam.

Anak-anak ayam itu pun pergi ke tempat Musang karena mereka sangat ingin makan bubur. Dari kejauhan mereka sudah melihat Pak Musang. Mereka terus melangkah, mendekati Pak Musang.

“Pak Musang, Mak kami hendak membuat bubur, berikanlah kayu bakar agar Mak kami dapat memasak bubur,” pinta Anak Ayam.

“Boleh, Pak Musang akan memberikan kayu bakar untuk kalian, tetapi kalian harus memberikan sebagian bubur itu untuk Pak Musang. Pak Musang pun ingin memakan bubur yang dibuat Mak kalian. Kalau kalian tidak memberikan bubur itu, Pak Musang akan memakan kalian semua!” jawab Pak Musang sambil mengeluarkan ancaman.

“Baiklah, Pak Musang. Nanti kami sampaikan kepada Mak kami untuk menyimpan sebagian bubur untuk Pak Musang,” janji anak-anak ayam.

Musang kemudian memberikan kayu bakar kepada mereka. Setelah itu anak-anak ayam itu kembali ke rumah mereka dan menjumpai induknya.

“Mak, ini kayu bakarnya. Masakkanlah bubur yang enak untuk kami,” Anak Ayam itu memohon kepada induknya.

Induk Ayam segera memasak bubur untuk anak-anaknya. Seusai bubur dimasak, anak-anak ayam makan dengan lahapnya karena sudah sangat kelaparan. Saking enaknya bubur itu, mereka pun memakannya sampai habis. tiada tersisa sedikit pun. Anak-anak ayam itu tanpa menyadari sedikit pun kalau sudah melupakan janji mereka kepada Musang.

Ketika hari mulai beranjak malam, anak-anak ayam itu tiba-tiba teringat akan janjinya kepada Musang.

"Mak, kami lupa dengan janji kami kepada Pak Musang untuk memberikan sebagian bubur kepada Pak Musang. Tadi Pak Musang mengatakan bahwa ia pun ingin memakan bubur yang Mak masak," kata anak-anak ayam.

"Mengapa kalian melupakan janji kalian?" ucap Induk Ayam merasa cemas karena membayangkan kemarahan yang akan disasarkan Musang. "Kalau begitu, marilah kita bersembunyi!" ajak Induk Ayam kepada anak-anaknya untuk mencari tempat untuk bersembunyi.

Setelah berjalan keliling-keliling, mereka menjumpai labu besar. Bersembunyilah Induk Ayam dan anak-anaknya dalam labu besar itu. Malam harinya, Musang yang sedang diamuk marah, mencari-cari tempat induk ayam dan anak-

anaknya bersembunyi. Ketika sampai di dekat labu besar—tempat Induk Ayam dan anak-anaknya bersembunyi—tiba-tiba Musang menghentikan langkahnya. Menyadari hal itu, Induk Ayam dan anak-anaknya mulai gelisah dan dicekam rasa cemas.

"Kalau aku mendapatkan si Induk Ayam dan anak-anaknya, akan aku telan mereka semua dengan bulu-bulunya!" ancam Musang dan membuat induk ayam serta anak-anaknya menjadi ketakutan.

Karena lelah mencari Induk Ayam dan anak-anaknya, Musang lalu mengistirahatkan tubuhnya. Sambil beristirahat, Musang tetap awas memantau keberadaan Induk Ayam dan anak-anaknya.

Tiba-tiba salah seekor anak ayam mengalami sakit perut. Perutnya bergejolak dan ia berusaha menahan sesuatu yang akan keluar dari tubuhnya.

"Mak, aku sakit perut. Aku tidak dapat menahan kentutku. Aku ingin kentut," kata Anak Ayam. Karena tidak sanggup lagi untuk menahan, akhirnya Anak Ayam itu mengeluarkan kentutnya. Suara kentutnya itu sangat nyaring sehingga terdengar oleh Musang. Karena itu, Musang pun jadi tahu tempat keberadaan Induk Ayam dan anak-anaknya. Spontan Musang bergerak cepat

menghampiri labu besar dan merusak labu itu. Seketika tampak jelas Induk Ayam dan anak-anaknya yang gemetaran karena ketakutan. Musang yang masih dikuasai rasa marah, segera memangsa induk ayam dan anak-anaknya.

KURA-KURA DENGAN PELANDUK

Fabel dari Melayu Minang, Riau, dan Kepri

Pada suatu hari pelanduk dan kura-kura sepakat hendak menanam pisang. Pelanduk hendak menanam jantung pisang karena berharap cepat berbuah. Tetapi kura-kura berkata, biarlah ia menanam anak pisang. Maka pelanduk pun menanam jantung pisang dan kura-kura menanam anak pisang.

"Kura-Kura, oi Kura-Kura, mari kita tengok pisang kita," kata Pelanduk.

Mereka berdua pun pergi melihat pisang yang mereka tanam itu. Anak pisang Kura-Kuraa sudah berdaun sehelai, tetapi jantung pisang Pelanduk telah busuk. Maka Pelanduk pun mengajak Kura-Kura berkongsi.

“Kongsi pun kongsilah,” kata Kura-kura. “Tapi, sama-samalah kita pelihara.”

Tidak berapa lama pisang yang ditanam oleh Kura-Kura itu pun berbuah. Oleh karena Kura-Kura tidak boleh memanjat, maka pelanduklah yang memanjat untuk mengambil buah pisang yang telah masak itu. Pelanduk makan pisang itu seorang diri.

“Pelanduk, berilah aku sedikit, janganlah engkau habiskan seorang saja,” kata Kura-Kura. Pelanduk tidak menghiraukan permintaan kura-kura itu. Iapun menghabiskan pisang itu seorang diri. Maka kata Kura-kura pada pelanduk, “Aku tak mau berkawan dengan engkau lagi.” Selepas itu Kura-Kura pun berjalan meninggalkan tempat itu.

Kura-kura telah termasuk ke dalam lubang seorang petani.

“Alamak, sudah masuk Kura-kura ke dalam lubang kita,” kata petani kepada kawannya. “Boleh kita gulai dengan kundur [labu].”

Pelanduk memanggil kura-kura, “Oi yeoh, oi yeoh”.

“Usah kau *laung*[4] aku lagi, aku tak mau kawan dengan kau lagi, aku nak kawin,” kata Kura-Kura. Mendengarkan Kura-Kura hendak kawin,

[4] Laung: panggil



Pelanduk pun masuk ke dalam lubang itu. Apabila Pelanduk masuk, Kura-Kura pun keluar.

"Alamak, tadi Kura-Kura, sekarang Pelanduk pula," kata petani kepada kawannya. Pelanduk yang menyadari bahwa ia sudah terperosok ke dalam lubang perangkap Pak Tani segera mengeraskan badannya, ia pura-pura dengan matanya terbeliak.

"Alamak, sudah mati pulak Pelanduk ini," kata Petani itu kepada kawannya.

"Coba bawa ke mari, aku tengok," kata kawannya itu. Pelanduk itu pun digolek-golekkan.

Ketika itu ada seekor katak di situ. "Tukul lidung, tukul lidung," kata Katak itu.

"Apa kata Katak itu?" tanya petani kepada kawannya.

Kawannya menjawab, "Pukul hidung". Maka mereka pun pergi mencari kayu kerana hendak memukul hidung pelanduk itu. Seketika itu Pelanduk itu pun lari.

"Kura, oi Kura", kata Pelanduk. "Kau tipu aku, ya? Aku nak kena sembelih. Mujurlah ada kodok, kalau tidak sudah tentu aku kena gulai, dikawinkan dengan kundur."

MUSANG NAK[5] MENANGKAP AYAM

Fabel dari Riau

Ibu ayam menyuruh anaknya mencari makan ke dalam hutan. Ketika sedang mencari makan, anak ayam itu *terserempak*[6] dengan seekor musang.

"Hai, anak ayam, di mana emak engkau tidur?" tanya Pak Musang.

"Emakku tidur di dalam *reban*[7]," jawab anak ayam. Selepas itu anak ayam itu pulang. Ia ceritakan kepada emaknya bahwa ia telah berjumpa dengan seekor musang. Musang itu bertanya di mana emak tidur dan dia telah memberitahu pada musang itu tempat emaknya tidur. Oleh kerena takut dimakan musang, pada malam itu mereka berpindah tidur ke atas *para-para*[8].

[5] Nak: hendak
[6] Terserempak : bertemu
[7] Reban: kandang ayam
[8] Para-para : atap lumbung

Besoknya anak ayam keluar lagi mencari makan. Ia *terserempak* lagi dengan Musang.

"Hai, anak ayam, emak engkau tidur di mana malam ini?" tanya Musang. Musang berasa hampa, karena semalam ia tidak berhasil mendapatkan ibu ayam itu di dalam kandang ayam.

"Malam ini emakku tidur di atas *gelegar*[9]," jawab anak ayam. Selepas itu anak ayam itu pun pulang. Ia memberitahukan bahwa ia berjumpa lagi dengan musang itu kepada emaknya. Emaknya merasa takut bercampur marah. Pada malam itu mereka tidur pula di dalam labu, di atas *para gelegar*.

Maka pada malam itu datanglah Musang mencari-cari Ayam di atas *gelegar*. Anak ayam yang di dalam labu itu sungguh merasa takut. Karena terlalu takut, anak ayam itu buang angin di dalam labu. Bunyinya sangat keras dan musang menyangka ada bunyi bom. Musang pun lari ketakutan dan tidak berani datang lagi. Akhirnya induk ayam dan anaknya itu pun selamat dari mangsa Musang.

[9] Gelegar : kisi-kisi



TANGIS RENGGISA[10]

Fabel dari Pakpak

Cerita ini berkisah tentang sepasang burung renggisa yang hidup rukun dan damai. Pasangan burung ini selalu setia terbang berpasangan melintasi lembah dan bukit. Kicauan bahagia selalu menghiasi hari-hari mereka. Renggisa jantan dengan gagah berani selalu melindungi pasangannya, Renggisa betina, jika bahaya mengancam.

Ketika musim bertelur tiba, Renggisa jantan selalu mengantarkan makanan kepada renggisa betina yang sedang mengerami dua butir telur. Setiap hari Renggisa jantan selalu bertanya kepada pasangannya apakah telur yang dieraminya telah menetas. Renggisa betina belum mau memberitahu

[10] Diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019.



jika telur yang dieraminya sudah menetas, karena bayi-bayi mungil yang menetas dari telur itu ternyata jantan dan betina.

Menurut hukum yang berlaku di daerah tersebut, di sebuah bukit tidak boleh ada dua ekor jantan. Jika Renggisa betina menetaskan bayi jantan, berarti ada dua jantan di bukit itu, pasangannya dan anaknya. Oleh karena itu, jika pasangannya mengetahui ada jantan lain di bukit itu, pasangannya akan membunuh anak burung yang ditetaskan Renggisa betina meskipun itu anaknya sendiri.

Renggisa jantan, setiap hari selalu mengunjungi Renggisa betina dan bertanya tentang telur yang dieraminya. Renggisa betina memberitahukan kalau telur yang dieraminya menghasilkan dua anak betina dan jantan. Dia gusar dengan nasib anaknya yang jantan dan berpikir bagaimana cara menyelamatkannya.

Beberapa hari setelah itu, Renggisa betina memberitahu Renggisa jantan bahwa dalam dua hari ini dia sudah siap untuk terbang bersama Renggisa jantan. Renggisa jantan sangat senang dengan kabar ini.

Renggisa betina memberitahukan hal ini kepada anak-anaknya. Dia memerintahkan kepada anaknya yang jantan untuk terbang ke bukit yang lain di saat ayahnya datang menjemputnya. Di satu sisi renggisa betina bahagia bisa terbang dengan pasangannya, tetapi di sisi lain dia sedih harus berpisah dengan anaknya yang jantan, ini demi mempertahankan nyawa anaknya.

ULAR LIDI DENGAN ULAR TEDUNG[11] [12]

Fabel dari Sumatra Barat

Dahulu kala, semasa binatang-binatang masih dapat bercakap-cakap satu sama lainnya, dua ekor ular bersahabat baik yakni Ular Tedung dan Ular Lidi. Pada masa itu, Ular Tedung belum mempunyai bisa seperti sekarang ini. Sebaliknya Ular Lidi merupakan ular yang sangat ditakuti karena bisanya. Namun, karena kesombongannya, bisa Ular Lidi berpindah kepada Ular Tedung.

Pada suatu hari Ular Tedung bertemu dengan sahabat karibnya itu yakkni Ular Lidi. Kedua binatang itu bercakap-cakap tentang seribu satu soal, di antaranya tentang masalah bisa. Kata Ular Tedung, "Hai sahabatku, kawan-kawan menga-

[11] Diceritakan kembali oleh Aulia Nadila

[12] Syahruddin S. Indra (tt). Dongeng Dari Ranah Minang. Bandung: Titian Ilmu.

takan, bahwa bisamu sangat kuat sekali kerjanya. Benarkah itu?"

Dengan pongahnya Ular Lidi menjawab, "Kau lihat laki-laki yang baru saja lewat itu? Segera akan kugigit jejaknya. Kemudian coba kauturutkan manusia itu ke rumahnya. Sesampai di rumahnya ia akan mati akibat jejaknya sudah kugigit dengan bisaku."

"Benarkah itu?" kata Ular Tedung dengan lagu seolah-olah ia tidak percaya.

"Kalau tidak benar, akan kusemburkan sekalian bisaku, tak hendak aku menaruhnya lagi," sahut Ular lidi karena merasa kesal mendengar ejekan Ular Tedung.

Setelah laki-laki yang dimaksud mereka jauh dari tempat itu, kedua binatang itu mencara jejak orang itu. Ular Lidi menggigit jejak orang itu, lalu katanya, "Nah cobalah turutkan orang itu sampai ke rumahnya."

Dengan patuh Ular Tedung mengikuti orang itu dari jauh. Sesampai orang itu di rumahnya, kedengaranlah bunyi orang menjerit dan meratap di atas rumah. Apakah yang terjadi? Begitu sampai orang itu di rumahnya, ia terjatuh, lalu mati seketika. Sebab itu bertangisanlah anak istrinya karena terkejut dan duka cita. Mengertilah Ular Tedung, bahwa rupanya memang amat kuat

kerjanya bisa Ular Lidi itu. Perasaan iri timbul dalam dirinya. Dicarinya Ular Lidi. Setelah bertemu, lalu katanya, "Memang dasarnya kau ini besar mulut, Ular lidi. Aku turutkan orang itu seperti yang kau katakan. Setiba di rumah orang itu disambut oleh keluarganya dengan gembira. Semua mereka tertawa gelak-gelak. Kamu katakan, bahwa ia setiba di rumah akan mati, sebab jejaknya kau gigit."

Mendengar ejekan Ular Tedung demikian, marah dan malu Ular Lidi tak dapat dikatakan. Dengan tidak berpikir panjang, disemburkannya bisanya sampai habis, lalu ia meninggalkan tempat itu dengan tidak berkata sepatah katapun.

Itulah yang menyebabkan sampai sekarang sekalian Ular Lidi tidak berbisa lagi. Bagaimana dengan Ular Tedung? Melihat kejadian itu, besar hatinya bukan main, "Sekarang tibalah masanya bagiku," katanya. Diisapnya bisa Ular Lidi yang teronggok itu sehabis-habisnya. Semenjak itulah Ular Tedung tergolong bangsa ular yang sangat berbisa.

Setelah mengisap bisa Ular Lidi itu, Ular Tedung mengambil daun kayu untuk menggosok mulut-nya yang berlumuran bisa itu. Daun kayu itu ialah daun jelatang, yang sampai sekarang selalu dihindari orang. Bersinggungan dengan daun

jelatang mengakibatkan gatal yang bukan main-main. Ini disebabkan daun jelatang dahulu dipakai Ular Tedung untuk menggosok mulutnya yang berlumuran bisa Ular Lidi. Sesudah menggosok mulutnya dengan daun jelatang itu, pergilah Ular Tedung ke suatu paya untuk membasuh mulutnya. Dalam paya itu kebetulan banyak ikan limbat.

Disebabkan ikan limbat hidup dalam air bekas pembasuh mulut Ular Tedung, sampai sekarang ikan limbat termasuk bangsa ikan yang berbisa pula. Kalau kita terkena tusukan siripnya, bagian badan yang terkena tusukan itu akan membengkak. Tempat bekas Ular Lidi menyemburkan bisanya itu dikerumuni oleh semut api, yang ikut mengisap bekas-bekas bisa yang tertinggal. Sampai sekarang semut api termasuk bangsa semut yang berbisa pula.